

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Bentuk umum dari ilmu pengetahuan mengenai lambang atau *semiotics* dibagi kedalam tiga cabang yaitu syntax (ilmu yang mempelajari struktur kalimat), Semantik (ilmu yang mempelajari makna) dan pragmatik (ilmu yang mempelajari hubungan tanda atau lambang dengan orang yang mengartikannya).

Terdapat lima definisi mengenai semantik ini dari beberapa tokoh. Menurut Kridalaksana (2001: 193), semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, dapat juga diartikan sebagai suatu sistem dan penyelidikan makna arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Selain itu, Huford (1984 : 1) juga mengungkapkan definisinya mengenai semantik yaitu “*Semantic theory is a part of a large enterprise, linguistic theory, which includes the study of syntax (grammar) and phonetics beside the study of meaning*”. Menurut teori semantik adalah bagian

dari suatu cakupan yang luas yaitu teori linguistik yang meliputi sintaksis (Gramatikal) dan fonetik (pelafalan) selain makna. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lyons (1995: 3) bahwa secara tradisional semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. *“Semantics is traditionally defined as the study of meaning; and this is the definition which we shall initially adopt”*.

Pandangan yang bermacam-macam dari para pakar menjadikan para pakar memiliki perbedaan dalam mendefinisikan semantik. Perbedaan definisi tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang luas cakupannya. Dari empat pendapat pakar bahasa (Huford, 1984; Lyons, 1995; Chaer, 1994; Saeed, 1997) dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Dalam semantik kita mengenal yang disebut klasifikasi makna, relasi makna, perubahan makna, analisis makna, dan makna pemakaian bahasa.

2.2 Makna

Makna merupakan hal yang sangat penting untuk memaparkan arti suatu kata atau kalimat. Tidak lepas dari teori semantiknya, menurut Lyons (1981: 136) pengertian makna, *“Meaning is ideas or concept, which can be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were in the forms of one language or another”*. Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkannya ke dalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994: 286)

mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna (Harimurti, 1982: 98). Sedangkan istilah kata, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Harimurti, 1982: 76) adalah istilah dalam bidang gramatika. Menurutnya, tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem seperti agama, cinta, kebudayaan, dan keadilan tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret. Di dalam penggunaannya dalam pertuturan, yang nyata makna kata atau leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas dari pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Misal kata buaya dalam kalimat (1). Dasar buaya, ibunya sendiri ditipunya. Oleh karena itu, dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Makna sebuah kalimat dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks wacananya atau konteks situasinya. Contoh, seorang setelah memeriksa buku rapor anaknya dan melihat angka-angka dalam buku rapor itu banyak yang merah, berkata kepada anaknya dengan nada memuji. (2). "Rapormu bagus sekali, Nak!" Jelas, dia tidak bermaksud memuji walaupun nadanya memuji. Dengan kalimat itu dia sebenarnya bermaksud menegur atau mungkin mengejek anaknya itu.

Menurut Verhaar (1996: 85), makna menjadi tiga aspek, yaitu makna gramatikal, makna leksikal dan kontekstual. Makna gramatikal yaitu penyelidikan

makna bahasa dengan menekankan hubungan - hubungan dalam berbagai tataran gramatikal. Makna gramatikal berhubungan dengan makna unit sintaksis yang lebih luas dari kata. Sedangkan makna leksikal adalah penyelidikan makna unsur – unsur kosakata satu bahasa. Pada umumnya, makna leksikal berhubungan dengan makna kata dan makna hubungan antar kata. Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas - asasnya disebut leksikologi. Sedangkan Makna yang disebut makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks, termasuk juga dapat berkenaan dengan situasinya, atau dengan kata lain makna kontekstual adalah makna yang didasarkan atas hubungan antar ujaran tersebut

Dari tiga pengertian para pakar bahasa di atas (Lyons, 1981; Chaer, 1994; Harimurti, 1982), dapat disimpulkan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Namun, untuk memaknai sebuah kalimat tetap perlu diperhatikan dalam konteks wacana atau situasinya. Dalam hal ini diperlukan penjelasan mengenai tiga aspek makna seperti yang dinyatakan oleh Verhaar (1996: 85) bahwa menurutnya makna memiliki tiga aspek di antaranya adalah makna gramatikal, makna leksikal, dan makna kontekstual.

2.2.1 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Croft (2000) *“The distinction between lexical and grammatical meaning gets explained by grammaticalization: a diachronic process by which lexical meaning shift to grammatical meaning”* perbedaan antara

makna leksikal dan gramatikal dijelaskan oleh proses gramatikal; proses diakronis dimana makna leksikal berubah menjadi makna gramatikal. Contoh makna gramatikal dalam bahasa Inggris yaitu sufiks –s pada kata *books* mempunyai makna banyak buku. Menurut Saaed (1997: 10) perbedaan makna leksikal dan gramatikal yaitu

“... but an important difference between word meaning on the one hand, and phrase and sentence meaning on the other, concerns productivity. It is always possible to create new words, but this is relatively infrequent occurrence. On the other hand, speakers regularly create sentences that they have never used or heard before, confident that their audience will understand them”.

Menurutnya perbedaan keduanya berhubungan dengan daya produksi makna. Kemungkinan untuk membentuk kata – kata baru itu ada, tetapi relatif jarang terjadi. Sebaiknya pembicara secara teratur menciptakan kalimat – kalimat yang belum pernah digunakan atau didengar sebelumnya, dan merasa yakin kalau pendengarnya akan memahaminya. Menurut Lyons (1995) makna gramatikal dari sebuah bahasa adalah

“traditionally regarded as a system of rules which determines how words are put together to form phrases, how phrases are put together to form clauses, and how clauses are put together to form sentences”. Selain itu Lyons juga berpendapat bahwa *“semantics and grammar is the degree of which grammatically is determined by meaning fullness.*

Dari pengertian tiga pakar bahasa di atas (Croft, 2000; Saaed, 1997; Lyons, 1995), penulis menyimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang

mengalami perubahan ketika terjadi proses gramatikal. Sebagai contoh pada kalimat berikut ini :

1) *The girl bought the books*

2) *The girl bought the book*

makna gramatikal dalam bahasa Inggris yaitu sufiks –s pada kata *books* mempunyai makna banyak buku. Sedangkan pada kalimat kedua kata *book* mempunyai makna benda tunggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat fungsi suatu kata yang dipengaruhi faktor *tenses* dalam kalimat.

2.2.2 Makna Leksikal

Berbeda halnya dengan makna gramatikal bahwa makna dapat berubah akibat proses gramatikal pada kalimat. Makna leksikal adalah makna yang sering ditemukan dalam buku teori. Menurut Chaer (1995: 59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal. Leksikal adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina makna leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata maka leksem dapat kita samakan dengan kata. Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti yang dapat kita lihat dalam kamus. Makna leksikal diartikan sebagai makna leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Oleh karena itu makna

leksikal dapat dikatakan sebagai makna yang sesuai dengan referennya. Hal ini sejalan dengan pendapat Robin (1992) mendefinisikan:

“lexical meaning of a word or lexical unit have thought of as the specific value it has in a particular linguistic system and the “personality” it acquires through usage within that system. It is rarely possible to analyze a word, pattern, or structure into distinct components of meaning. The meaning of word or lexical unit can be both proportional and expensive, e.g. whinge, proportional only, e.g. book, or expensive only, e.g. bloody and various, other swear words and emphasizees.”

Makna leksikal ialah satu unit leksikal yang memiliki suatu nilai dalam sistem linguistik yang berfungsi untuk menganalisis suatu struktur kata ke dalam komponen makna. Makna leksikal juga dapat didefinisikan sebagai makna yang terdapat dalam kamus yang mempunyai komponen struktur makna acuan, baik itu berupa benda atau peristiwa dan di makna leksikal tersebut dibagi kembali menjadi dua bagian yaitu, makna yang dapat berdiri sendiri dan makna yang tidak dapat berdiri sendiri (*particle*) karena makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada dalam kalimat. Sementara itu, menurut Chaer (1995: 59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya dibedakan antara makna leksikal dan gramatikal. Leksikal adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina makna leksikon (kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata maka leksem dapat kita samakan dengan kata. Sedangkan menurut Saeed (1997: 53) tujuan deskriptif dari makna leksikal yaitu :

- a. *To represent the meaning of each words in the language; and*

b. To show how the meaning of words in a language are interrelated.

Menurut Saeed tujuan tersebut yaitu untuk mewakili makna dari setiap kata dalam suatu bahasa dan untuk menunjukkan bagaimana makna kata dalam suatu bahasa saling berhubungan.

Dari pengertian tiga pakar bahasa di atas (Chaer, 1995; Robin, 1992; Saeed, 1997), dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti yang dapat kita lihat dalam buku teori. Dalam kata lain, makna leksikal ialah makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frasa, klausa atau kalimat). Contoh makna leksikal dalam teori di antaranya adalah rumah, yaitu bangunan untuk tempat tinggal manusia, Makan: mengunyah dan menelan sesuatu, Makanan: segala sesuatu yang boleh dimakan.

2.2.3 Makna Kontekstual

Munculnya makna bisa disebabkan oleh situasi, tempat, waktu, dan lingkungan. Dalam semantik, hal tersebut dapat dikaji berdasarkan makna kontekstual. Menurut Verhaar (1978: 130) makna kontekstual berhubungan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, atau dapat diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya. Makna yang disebut makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks, termasuk juga dapat berkenaan dengan situasinya, atau dengan kata lain makna kontekstual adalah makna yang didasarkan atas hubungan antar ujaran tersebut. Makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks

pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat. Makna kontekstual berlaku sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi. Di samping itu, Catford (2005) berpendapat "*contextual meaning is similarly language bound, since the grouping of relevant situational features that a linguistic item is related.*" Maksudnya adalah makna kontekstual sama dengan bahasa yang terikat, karena hubungan situasi atau konteks yang sesuai dengan makna kata tersebut. Makna kontekstual adalah unsur yang paling penting dalam setiap tindakan komunikasi linguistik. Makna kontekstual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata 'kuda' memiliki makna kontekstual "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai", dan kata 'rumah' memiliki makna kontekstual "bangunan tempat tinggal manusia". Menurut Leech (1974: 19) makna kontekstual atau sense merupakan makna yang diharapkan menjadi faktor utama dalam komunikasi linguistik dan ditujukan untuk menjadi hal integral pada pokok fungsi bahasa.

Dari penjelasan tiga pakar bahasa di atas (Verhaar, 1978; Catford, 2005; Leech, 1974), dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual ditentukan pada konteks atau situasi ujaran tertentu dalam tindakan komunikasi linguistik. Dalam kata lain makna tersebut muncul sebagai makna tambahan di samping makna sebenarnya berupa kesan-kesan yang ditimbulkan oleh sebab situasi tertentu. Sebagai contoh kata *mouse* secara leksikal bermakna tikus namun ketika penggunaannya dalam situasi dimana pembicara sedang memakai komputer, pada kalimat "*this is annoying!, I'll throw this mouse*" bermakna bahwa *mouse* bukan berarti binatang tikus, tetapi secara kontekstual adalah perangkat keras komputer.

2.3 Referen dan Non-Referen

Dalam bidang linguistik terdapat istilah rujukan, acuan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frasa atau ungkapan yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan disebut deiksis (Setiawan, 1997: 6). Menurut Verhaar (1999:389), referen adalah kemampuan kata untuk mengacu pada makna tertentu. Referen berhubungan erat dengan makna, jadi referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal. Menurut Ferdinand de Saussure (1966), tanda linguistik terdiri atas komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent/acuan/hal yang ditunjuk. Menurut Hurford (1984: 1), referen adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu kata. Bila suatu kata mempunyai referen, maka kata tersebut dikatakan bermakna referensial. Sebaliknya, jika suatu kata tidak mempunyai referen maka kata tersebut bermakna nonreferensial.

Chaer (2002:63) menambahkan bahwa perbedaan makna referensial dan makna non-referensial adalah berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Namun jika kata-kata itu tidak mempunyai referen, maka kata tersebut merupakan kata bermakna nonreferensial. Kata “meja” dan “kursi” termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang

disebut “meja” dan “kursi”. Sebaliknya kata “karena” dan “tetapi” tidak mempunyai referen, sehingga kedua kata tersebut termasuk ke dalam kelompok kata yang bermakna nonreferensial.

Dari penjelasan empat pakar bahasa di atas (Setiawan, 1997; Verhaar, 1999; Hurford, 1984; Chaer, 2002; Ferdinand de Saussure, 1966), penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam ilmu linguistik, referen merupakan acuan kata atau frasa dalam suatu kalimat. Pada pembahasan selanjutnya, Istilah referen menjadi lebih jelas ketika penulis membahas mengenai deiksis beserta aspek-aspeknya.

2.4 Deiksis

Ketika orang mengatakan sesuatu, mereka mungkin tidak hanya niat untuk mengatakannya, tapi juga mengartikan sesuatu. Di balik ucapan-ucapan yang mereka katakan, dan tindakan yang dilakukan melalui ucapan-ucapan disebut sebagai tindak tutur “*actions performed via utterances*”. (Yule, 1996: 47).

Oleh karena itu, orang tidak hanya menghasilkan tutur kata sebagai kalimat, tetapi juga ucapan-ucapan yang dimaksudkan untuk mencapai keinginan mereka. Deiksis, sebagai salah satu strategi komunikasi juga termasuk tindak tutur. Dalam penulisan skripsi ini, akan dibahas pengertian beserta lima aspek deiksis menurut beberapa pakar bahasa.

2.4.1 Pengertian Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu. Menurut Yule (1996: 9) deiksis berperan sebagai istilah teknis untuk salah satu hal paling dasar yang dilakukan dengan ujaran. Sementara itu, Cruse menyatakan “*Deixis means different things to different people*” (2000: 319) bahwa Deiksis melambangkan hal yang berbeda untuk orang yang berbeda, menunjukkan bahwa kata-kata deiksis tidak memiliki rujukan yang tepat (Purwo, 1990: 17). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Levinson, “*Deictic expressions is grammatical features tied directly to the circumstances of utterance*” (Levinson, 1983: 54) bahwa pada dasarnya, deiksis berkaitan dengan cara di mana pengkodean linguistik atau fitur gramatikal dari konteks ucapan atau ucapan peristiwa, dan dengan demikian berkaitan dengan cara-cara penafsiran ujaran tergantung pada analisis konteks ujaran. Setiap jenis linguistik yang diterapkan untuk mencapai hal ini 'menunjukkan' disebut ekspresi deiktis atau *indexicals* (Yule, 1996: 9). Namun, untuk mengutarakan pentingnya informasi deiktis untuk menafsirkan ucapan-ucapan yang mungkin terbaik dicontohkan oleh apa yang terjadi ketika informasi tersebut tidak lengkap, seperti apa yang telah dinyatakan oleh Fillmore (1975: 38-9) di Levinson (1983: 54). Contoh ekspresi deiktis adalah sebagai berikut:

1) *I'll bring you a gift and put it here tomorrow.*

Dari contoh di atas, pembicara menggunakan kata 'I' untuk menunjuk dirinya sendiri,

dengan kata lain, 'I' mengacu pada orang yang sedang berbicara. Pembicara menggunakan kata 'You' ditujukan kepada pendengar yang dimaksud. Kata 'Here' menunjukkan tempat berbicara dan 'Tomorrow' menunjukkan waktu setelah ujaran tersebut diucapkan. Seandainya hal ini tidak dikatakan secara langsung kepada orang-orang tertentu tetapi ini ditulis dalam catatan bahwa orang menemukan suatu tempat, pesan tersebut tidak ada artinya karena orang itu tidak bisa mendapatkan informasi lengkap siapa si pembicara, kapan dan di mana tempat dan waktu yang tepat.

“By deixis is meant the location and identification of persons, objects, events, processes and activities being talked about, or referred to, in relation to the spatiotemporal context created and sustained by the act of utterance and the participation in it, typically, of a single speaker and at least one addressee” (Lyons, 1977: 637).

Sebagaimana dijelaskan Lyons bahwa deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Dari empat pengertian para pakar bahasa di atas (Yule, 1996; Purwo, 1990; Levinson, 1983; Lyons, 1977), dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila rujukan atau referennya berpindah-pindah pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap dan memiliki fungsi sebagai alat penunjuk.

2.4.2 Aspek-aspek Deiksis

Deiksis, pada waktu sebelumnya, dibagi menjadi tiga aspek yaitu deiksis persona, tempat dan deiksis waktu tetapi sekarang ada dua tambahan aspek deiksis menurut Levinson (Lyons, 1986, 1977a, dan Fillmore, 1971b, 1975), di antaranya adalah deiksis sosial dan deiksis wacana (1983: 62). Berikut ini akan dijelaskan aspek deiksis yang terdiri atas lima aspek tersebut, yaitu :

2.4.2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona umumnya diartikan sebagai istilah pengganti dari kata orang. Seperti halnya diungkapkan oleh Levinson

Personal deixis concerns the encoding of the participants in the speech event in which the utterance in question is delivered. The category of personal divided into three: the category are first person is the grammatically of the speaker's reference himself, second person the encoding of the speaker's reference to one or more addressees. Third persons encode of reference to person and entities that are neither speakers nor addressees of the utterance in question.
(1983: 62-8)

bahwa Deiksis personal berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Kategori dari personal deiksis dibagi kedalam tiga bagian: kategorinya adalah orang pertama adalah tata bahasa dari referensi pembicara sendiri. Orang kedua adalah pemahaman pada referensi pembicara pada satu atau lebih tujuan. Orang ketiga adalah pemahaman referensi untuk orang dan entitas penutur dan petutur dari ucapan tersebut dalam pertanyaan. Sementara itu, menurut Verhaar, deiksis persona yang dapat dianggap sebagai deiktis yang sebenarnya adalah kata ganti orang pertama dan kata ganti orang

kedua (1996: 402). Di samping itu juga Fillmore berpendapat bahwa deiksis persona melibatkan kategori partisipan dalam tindak tutur, kedua sub kategori yang menjadi pembicara dan penerima (1966: 220). Selain itu, Cruse (2000: 319) menyatakan bahwa selain orang pertama, yang dikenal sebagai pembicara dan orang kedua, yang dikenal sebagai penerima, partisipan penting dalam situasi ucapan, baik pembicara maupun pendengar juga disertakan kepada deiksis persona, yang dikenal sebagai orang ketiga. Akan tetapi, sebagaimana dinyatakan oleh Burling dan Ingram dalam Levinson (1983: 69), sistem pronominal juga dapat dianggap deiktis. Sistem-sistem pronominal adalah sebagai berikut: untuk orang pertama, inklusi pembicara atau *speaker inclusion* (+ S); untuk orang kedua, inklusi penerima atau *addressee inclusion* (+ A); dan untuk orang ketiga, pembicara dan eksklusi penerima (- S, - A). Selain itu, dalam berbagai bahasa, ada dua kata ganti orang pertama jamak dikenal sebagai eksklusif dan inklusif 'us'. Sebagaimana istilah eksklusif 'us' termasuk pembicara dan lainnya, tetapi tidak termasuk penerima (+ S, -A), sedangkan inklusif 'us' termasuk pembicara, lainnya dan penerima atau (+ S, + A). lihatlah contoh di bawah ini:

1. *Let's go to the cinema*
2. *Let's go to see you tomorrow (?)*

Kalimat pertama merupakan inklusif karena berhubungan dengan penerima, sedangkan yang kedua adalah eksklusif karena tidak berhubungan dengan penerima. Dalam fakta bahwa -'s pada kata "*let's*" adalah singkatan dari 'us', ini mungkin tidak sesuai dengan pernyataan kedua karena kata 'us' dianggap inklusif sedangkan kalimat kedua disebut eksklusif karena juga menyebutkan kata ganti 'You' (Levinson, 1983: 69).

Sementara itu menurut Levinson (1983: 62), deiksis persona ketiga merupakan pengkodean referensi orang dan entitas yang bukan pembicara atau penerima dari ucapan. Dalam kata lain deiksis persona ketiga adalah referensi deiktis untuk rujukan yang tidak diidentifikasi sebagai pembicara (*Speaker*) atau penerima (*Addressee*). Sebagai contoh, kata deiksis persona ketiga yaitu : *He, She, They*. Sedangkan menurut Grundy (2000: 78) kata ganti persona ketiga (*He, She, They*) biasanya tidak digunakan secara deiktis melainkan secara anaforis pada obyek atau orang yang telah disebutkan dalam wacana.

Dari penjelasan ke lima para pakar bahasa di atas (Levinson, 1983; Verhaar, 1996; Cruse, 2000; Fillmore, 1966; Grundy 2000), penulis dapat menyimpulkan bahwa deiksis persona memiliki referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berubah-ubah tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak tutur. Setiap pakar tersebut memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai deiksis persona meskipun demikian dalam penelitian ini penulis akan menekankan teori levinson.

2.4.2.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan rujukan pada jarak psikologis dari penutur itu sendiri. Seperti pada Levinson (1983: 62), deiksis tempat didefinisikan sebagai pengkodean lokasi spasial relatif terhadap lokasi peserta dalam peristiwa ujaran.

Probably most languages grammaticalize at least a distinction between proximal and distal, but make much more elaborate distinctions” (1983: 62). Menurut Levinson Deiksis tempat berhubungan dengan proksimal (dekat dengan pembicara) atau distal (dekat dengan penerima) dimensi. Seperti pada contoh di bawah ini:

How are the things, there?

Ekspresi deiktis *'there'* di atas, tidak hanya berarti 'apa kabarnya di beberapa tempat jauh dari pembicara, tetapi berarti 'apa kabarnya di mana lokasi si penerima' (Levinson, 1983: 80).

Fillmore (1975: 40) berpendapat bahwa deiksis waktu sebagai subkategori dari deixis yang berkaitan dengan ekspresi linguistik dari persepsi pembicara posisinya dalam ruang tiga dimensi. Dia menyatakan bahwa deiksis tempat atau tempat-tempat di mana orang tersebut berada. Menurutnya tempat deixis harus termasuk konversi referensi ke deiksis waktu karena selalu memiliki acuan yang tidak langsung ke waktu pengkodean atau pendekodean waktu, yakni acuan langsung dengan waktu tindakan berkomunikasi atau waktu di mana pesan diterima. Ia juga menyebutkan bahwa ada orang kategori deiktis tertentu yang relevan dengan deskripsi kedua deiksis tempat maupun deiksis waktu. Orang kategori deiktis tersebut adalah si pembicara dari ujaran (yang merupakan pengirim pesan tersebut dan dikenal oleh ahli tata bahasa sebagai orang pertama), penerima (yang dimaksudkan penerima pesan itu, disebut sebagai orang kedua), dan penonton (yang merupakan bagian dari kelompok percakapan, tapi bukan pembicara atau penerima)

Selain itu, deiksis tempat (atau dalam Yule dikatakan sebagai deiksis spasial), juga berkaitan dengan pengkodean waktu '*Coding Time*' atau *CT* dan juga penerimaan waktu, '*Receiving Time*' atau *RT*. Dengan demikian, kata *'there'* yang pada dasarnya berarti 'distal dari lokasi pembicara di "*CT*", juga dapat diartikan sebagai 'proksimal ke penerima pada *RT*' (Levinson, 1983: 80). Oleh karena itu, memang benar bahwa dasar pragmatis deiksis tempat adalah makna jarak objek

psikologis yang dekat akan cenderung diperlakukan oleh pembicara seolah secara psikologis dekat atau sebaliknya (Yule, 1996: 13).

Adapun beberapa kata deiksis tempat yang murni dalam bahasa Inggris seperti dibedakan oleh proksimal dan dimensi distal, yaitu kata keterangan *here* dan *there*, kata ganti demonstratif *this* dan *that*, dan juga kata kerja *come* dan *go* dan *bring* dan *take* (Levinson, 1983: 79-84). Seperti pada contoh berikut ini :

“I was Looking at this little puppy in a cage with such a sad look on its face. It was like, ‘Oh, I’m so unhappy here, will you set me free?’”

Kata '*here*' di atas menandakan bahwa kandang yang dimaksud adalah tidak benar-benar secara fisik lokasinya dekat dengan pembicara, tetapi dianggap dekat, karena pembicara mencoba untuk berperan sebagai anjing (Yule, 1996: 13). Fenomena lain sehubungan dengan ihwal tempat adalah kemungkinan adanya penggunaan ekspresi deiksis yang bersifat derivatif. Pada kasus seperti ini penutur, secara psikologis, memposisikan dirinya pada posisi partisipan lain sehingga titik tumpuan yang menjadi dasar penentuan orientasi tempat menjadi berpindah. Hal demikian, menurut Yule (Yule, 1996: 13-14), membuat penutur yang sudah berada jauh, dalam berkomunikasi, masih menggunakan *here* dengan maksud lokasi tempat tinggalnya, seolah-olah sang penutur masih berada di tempat itu secara fisik. Demikian juga halnya penutur dalam menuturkan *I’ll come later*, seolah-olah sang penutur telah hadir lebih dahulu di lokasi lain (lokasi mitra tutur) sebelum dia benar-benar berada di lokasi yang akan dia tuju. Kenyataan seperti terdapat pada kedua contoh tersebut menguatkan Yule untuk mengingatkan bahwa dalam kajian tentang deiksis tempat

kemungkinan lokasi menurut perspektif penutur dapat juga terjadi secara psikologis di samping secara fisikis.

Dari penjelasan tiga pakar bahasa di atas (Levinson, 1983; Fillmore, 1975; Yule, 1996), penulis menyimpulkan bahwa deiksis tempat adalah deiksis yang merujuk ke lokasi menurut penutur dalam sebuah peristiwa tutur. Bagi penutur, lokasi yang dibicarakan itu bersifat relatif. Semua penutur bahasa, secara garis besar, membedakan deiksis tempat menjadi proksimal (merujuk kepada objek yang dianggap dekat oleh pembicara) dan distal (merujuk kepada objek yang dianggap jauh dari pembicara).

2.4.2.3 Deiksis Waktu

Sama halnya dengan deiksis tempat bahwa deiksis waktu juga dapat merujuk pada jarak proksimal atau distal dalam waktu. Hal ini digunakan untuk menganalisis situasi yang mungkin sudah, sedang, atau juga akan berlangsung. Menurut Levinson (1983: 62) *“The predetermination of temporal points and spans relative to the time at which an utterance was spoken (or a written message inscribed) is called as time”* artinya predeterminasi titik-titik temporal dan rentang relatif terhadap waktu ketika ujaran diucapkan (atau pesan tertulis tertera) disebut sebagai deiksis waktu. Tidak hanya pada deiksis tempat, deiksis waktu juga berkaitan dengan *CT* dan *RT*. Sementara itu, Fillmore (1971(a): 44) berpendapat bahwa deiksis waktu dapat dibagi menjadi waktu pengkodean dan waktu pendekodean, yang pada umumnya mengacu pada waktu tindakan komunikasi. Dia lebih lanjut menyatakan bahwa terdapat

kebutuhan untuk membedakan waktu pengkodean dari pendekodean waktu. Masalahnya adalah untuk memastikan apakah pengkodean waktu adalah waktu di mana ucapan secara keseluruhan sedang diucapkan, atau waktu di mana kata waktu deiktis sedang diterjemahkan. Fillmore juga berpendapat bahwa kategori waktu deiktis adalah mengidentifikasi waktu tertentu sebagai bertepatan dengan, yang dekat dengan, atau yang terkandung dalam saat bicara atau waktu pengkodean. Istilah *past*, *present* dan *future* mengacu pada waktu awal daripada, bertepatan dengan, atau paling lambat saat tindak tutur terjadi. Deiksis waktu umumnya secara gramatikal dibentuk oleh kata keterangan waktu, seperti *now*, *then*, *yesterday* (Levinson, 1983: 62). *Present* dan *past tense* dalam deiksis waktu (Deiksis Temporal sebagaimana disebutkan Yule) membedakan proksimal dan bentuk distal (Yule, 1996: 15), misalnya :

a. *I live here now.*

b. *I lived there then.*

Ketika seseorang mengucapkan (a), ini berarti bahwa pusat deiktis dekat dengan dia dianggap proksimal. Ia masih terlibat dalam situasi saat ini di mana ia mengucapkan ujaran atau pada situasi yang masih berlangsung. Sementara itu pada kalimat (b) dianggap distal karena situasinya sudah tidak ada lagi.

Dari penjelasan tiga para pakar bahasa di atas (Levinson, 1983, Fillmore; Yule, 1996) penulis dapat menyimpulkan bahwa deiksis waktu ditujukan pada partisipan dalam wacana. Seperti kata “*Now*” berarti waktu dimana pembicara sedang

menghasilkan ujaran. Waktu pengujaran berbeda dari waktu penerimaan, meskipun dalam prakteknya peristiwa ujaran dan menerima mungkin berdekatan.

2.4.2.4 Deiksis Wacana

Deiksis wacana berkaitan dengan "pengkodean referens pada bagian-bagian terungkapnya wacana di mana ujaran (yang mencakup ekspresi referens teks) terletak" (Levinson, 1983: 62). Deiksis wacana, bagaimanapun, sering dibandingkan dengan anaphora. Akan tetapi, deiksis wacana dan anaphora sangat berbeda karena deiksis wacana terletak pada pronoun yang mengacu pada ekspresi linguistik atau bagian dari wacana itu sendiri, sedangkan anaphora terletak pada pronoun yang mengacu pada entitas yang sama sebagai ekspresi linguistik yang sebelumnya mengacu. (Levinson, 1983: 86). Seperti pada contoh di bawah :

- (1) A: *That's a rhinoceros*
 B: *Spell it for me*
 (2) *Harry's a sweetheart; he's so considerate*

Contoh (1) di atas adalah contoh dari deiksis wacana. Di sana, kata *'that'* merupakan kata demonstratif dan bukan berfungsi untuk mengacu atau mengganti entitas *rhinoceros*, tetapi digunakan untuk menyebutkan *rhinoceros* itu sendiri. Hal ini berbeda dengan konsep anaphora pada contoh kalimat (2) di mana *'he'* berfungsi untuk merujuk kata *'Harry'*. Akan tetapi, deiksis wacana tidak menunjukkan proksimal atau distal, seperti deiksis tempat. Tapi ini lebih seperti memperlihatkan Refleksivitas token pada sebuah kalimat (Levinson, 1983: 86). Pemahaman lanjut tentang deiksis wacana diperoleh dari rumusan Huang (2007:172) yang menyebutkan

bahwa pengacuan ada juga kemungkinannya terhadap bagian wacana yang sedang dituturkan. Dengan informasi tambahan dari Huang tersebut dikenal adanya tiga bagian wacana dalam kaitannya dengan pusat pengacuan. Yang pertama dan yang kedua, seperti yang diperoleh dari pendapat Levinson, adalah adanya bagian wacana sebelum dan sesudah saat pengacuan, sedangkan yang ketiga adalah bagian wacana yang padanya terdapat saat pengacuan. Kejelasan tentang adanya ketiga bagian wacana tersebut dapat ditemukan pada rumusan Huang tentang deiksis wacana sebagai berikut.

“Discourse deixis is concerned with the use of the linguistic expression within some utterance to point to the current, preceding or following utterances in the same spoken or written discourse” (Huang, 2007:172).

Sehubungan dengan adanya bagian wacana pada posisi sebelum saat pengacuan, sejumlah ahli, seperti Levinson (1983:87, 2006b), Cruse (2004:337), Huang (2007:175), menunjukkan bahwa terdapat unsur lingual tertentu yang dapat menginformasikan adanya bagian wacana tersebut. Unsur lingual tertentu semacam itu, Cruse (2004:337) spesifikasikan sebagai adverbial dalam kalimat, sedangkan letaknya, menurut Huang (2007:175), berada pada posisi awal suatu tuturan. Di antaranya, dalam bahasa Inggris, adalah *therefore*, *furthermore*, *anyway*, *but*. Adverbial pertama (*therefore*) dan kedua (*furthermore*), misalnya, masing-masing dapat dimaknai dengan ‘karena itu’ dan ‘selanjutnya’, yang menunjukkan adanya hubungan antara tuturan terdapatnya masing-masing dari kedua adverbial tersebut dengan bagian wacana yang dihasilkan sebelum saat penuturannya. Tentang status daripada unsur lingual seperti itu tidak satupun di antara ketiga ahli di atas yang

menyebutnya secara tegas sebagai ekspresi deiksis, melainkan sebagai penanda wacana (Levinson, 2006b), atau unsur deiksis wacana (Cruse, 2004: 337).

Dari penjelasan tiga pakar bahasa di atas (Levinson, 1983; Huang, 2007; Cruse, 2004) dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana berbeda dengan anaphora, perbedaan tersebut dapat dilihat dari pronoun yang mengacu pada ekspresi linguistik atau bagian dari wacana itu sendiri, sedangkan anaphora terletak pada pronoun yang mengacu pada entitas yang sama sebagai ekspresi linguistik yang sebelumnya mengacu.

2.4.2.5 Deiksis Sosial

Levinson menjelaskan deiksis sosial sebagai predeterminasi atas perbedaan sosial yang relatif terhadap peserta-peran, terutama aspek korelasi sosial yang dimiliki antara pembicara dan penerima atau pembicara dan beberapa referens (1983: 63). Deiksis sosial dapat dipahami sebagai bidang linguistik yang membicarakan pengkodean perbedaan-perbedaan status sosial relatif di antara partisipan, terutama yang menyangkut aspek hubungan sosial yang terdapat antara penutur dengan mitra tutur ataupun antara penutur dengan acuan lainnya (Levinson, 1983:63). Sementara itu, menurut Fillmore (1975: 76) deiksis sosial memperhatikan *"that aspect of sentences which reflect or establish or are determined by certain realities of the social situation in which the speech act occurs"*.

Deiksis sosial dibagi menjadi dua aspek dasar yang relasional dan yang mutlak (Levinson, 1983: 90). Hubungan deiksis sosial diwujudkan melalui hubungan tertentu (Levinson, 1983: 90-1) :

- a) speaker and referent (addressee honorifics by referring him)*
- b) speaker and addressee (addressee honorifics without referring him)*
- c) speaker and bystander (bystander or audience honorifics)*
- d) speaker and setting (formality levels or social activity).*

Sementara deiksis sosial yang mutlak adalah dalam bentuk (Levinson, 1983: 91):

- a) authorized speaker (forms reserved for certain speaker)*
- b) authorized hearer (restriction of most title, e.g. Your Honor).*

Deiksis sosial, bagaimanapun, benar-benar tidak dapat dipisahkan dari konsep honorifik. Selain itu, honorifik berhubungan dengan peringkat relatif atau rasa hormat antara pembicara, referen, dan juga pengamat (Levinson, 1983: 90). Deiksis sosial kadang-kadang dikodekan dalam deiksis persona, dan hal ini berkaitan dengan status sosial yang berbeda (lebih tinggi dan lebih rendah) antara speaker dan penerima. Selain itu, juga berkaitan dengan penerima akrab dan tidak akrab di beberapa bahasa, sebagaimana Perancis dan Spanyol. Dalam hal ini perbedaan *T/V* di Perancis dikenal contohnya. '*Tu*' digunakan untuk menangani penerima akrab dan '*Vous*' untuk yang tidak akrab (atau dengan status yang lebih tinggi). Bentuk '*Tu*' adalah pronomina persona biasa untuk persona kedua tunggal, sedangkan '*Vous*' merupakan pronomina persona tidak biasa yang digunakan untuk persona kedua tunggal yang dihormati. Pemilihan satu di antara kedua bentuk pronomina persona tersebut, secara tidak langsung, merupakan penggambaran tentang pandangan penutur terhadap hubungannya dengan orang yang menjadi mitra tutur (Huang, 2007:166). Dalam bahasa Spanyol ini disebut '*Tu / Usted*'.

Dari penjelasan tiga pakar di atas (Levinson, 1983; Fillmore, 1975; Huang, 2007), penulis menyimpulkan bahwa deiksis sosial adalah ketika pembicara dan penerima memiliki status sosial tertentu, ujaran yang digunakan akan berbeda-beda tergantung pada status sosialnya. Dalam kata lain dapat juga disimpulkan bahwa deiksis sosial menyebabkan adanya kesopanan dalam penggunaan bahasa pada pembicara dan penerima.

2.4.3 Fungsi Deiksis

Deiksis tidak hanya memiliki fungsi sebagai penyusun gramatikal, tetapi memiliki tugas untuk menunjukkan makna kata-kata yang mungkin berbeda, bahkan dalam kasus tertentu deiksis juga digunakan dengan cara yang sama dalam berbagai situasi. Fungsi deiksis, sebagaimana dijelaskan oleh Levinson,

"Deixis is to refer to the phenomenon wherein understanding the meaning of certain words and phrases in an utterance requires contextual information. Words or phrases that require contextual information to convey any meaning are deictic"; and furthermore "Deixis concerns the ways in which languages encode ... features of the context of utterance ... and thus also concerns ways in which the interpretation of utterance/es depends on the analysis of that context of utterance." (Levinson, 1983:10).

Dalam hal ini, Levinson (1983) menambahkan bahwa tata bahasa tradisional tidak memiliki kemampuan untuk menunjukkan perbedaan dalam hal tertentu. Waktu, tempat, penanda pesan memiliki peran penting dalam proses berkomunikasi. Di samping itu, bahasa modern memiliki pendekatan yang berbeda. Pragmatik, menganalisis kata dan istilah bahasa secara situasional, terkait dengan konteks budaya, temporal, spasial, sosial dan sebagainya dari para peserta dalam proses

berkomunikasi berdasarkan rujukan kamus, membuatnya lebih mudah untuk memiliki pandangan yang lebih baik dari pemikiran yang dibahasakan.

Menurut Yule (1995:130) deiksis memiliki fungsi untuk menunjuk pada benda atau orang tertentu. Sebagai contoh, kata persona *him, them, us, those* disebut deiksis persona, berfungsi untuk merujuk pada orang. Kata keterangan tempat *here, there, near that* merujuk pada lokasi disebut deiksis spasial, dan kata keterangan *now, then, last week* merujuk pada waktu, disebut deiksis temporal. Lyons (1976: 638) menyatakan bahwa deiksis berfungsi sebagai alat rujukan luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah si pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri. Hal ini berbeda dengan istilah anafora, memiliki fungsi merujuk dalam tuturan baik yang mengacu kata yang berada di belakang maupun yang merujuk kata yang berada di depan. Di samping itu juga dijelaskan dalam KBBI (2005:245) bahwa deiksis memiliki fungsi untuk menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata atau frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu.

Dari penjelasan tiga pakar di atas (Levinson, 1983; Lyons, 1975; Yule, 1996), penulis dapat menyimpulkan bahwa deiksis memiliki fungsi untuk merujuk suatu makna di balik kata persona, waktu, tempat, unsur wacana dan sosial. Dalam kasus tertentu, deiksis berfungsi untuk mengetahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diujarkan oleh penutur.